

PENGEMBANGAN KARAKTER WIRUSAHA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Cucu Sutianah¹

¹⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi Nomor 24, Tasikmalaya 46115, Indonesia
E-mail: cucusuti.unsil19@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah menengah kejuruan atau biasa disebut dengan SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bidang vokasi di Indonesia yang menghasilkan calon tenaga yang siap kerja dan menghadapi dunia Industri. Banyaknya SMK di Indonesia berbanding terbalik dengan tingginya pengangguran dan indeks pengusaha di Indonesia yang masih dibawah 2% atau dibawah jumlah minimal yang seharusnya. Pembelajaran di SMK seharusnya sudah memiliki tujuan dalam penumbuhan karakter kewirausahaan.

Melalui metode penelitian survey deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, wawancara, studi literatur dan observasi di sekolah rujukan nasional yakni SMKN 9 Bandung, SMKN 2 Bale Endah dan SMKN 3 Garut kepada guru terkait dan peserta didik paket studi tata busana penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana menumbuhkan karakter wirausaha. Proses pembelajaran yang meliputi a) perencanaan; b) pelaksanaan dan c) evaluasi menggambarkan tujuan dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dalam penumbuhan karakter kewirausahaan di lokasi penelitian sudah terlaksana dengan cukup baik, namun masih memerlukan pengembangan pada pencapaian indikator-indikator kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Proses Pembelajaran, Karakter Kewirausahaan.

ABSTRACT

Vocational high school or commonly referred to as SMK is one of the formal education institutions in the vocational field in Indonesia that produces prospective workers who are ready to work and face the industrial world. The number of SMKs in Indonesia is inversely proportional to the high unemployment rate and the entrepreneur index in Indonesia is still below 2% or below the minimum number it should be. Learning at SMK should have a goal in developing entrepreneurial character.

Through a descriptive survey research method with data collection techniques of documentation study, interviews, literature study and observation at national reference schools namely SMKN 9 Bandung, SMKN 2 Bale Endah and SMKN 3 Garut to related teachers and students of the study package of fashion design. which fosters entrepreneurial character. The learning process includes a) planning; b) implementation and c) evaluation describes the objectives and research results. The results showed that overall the implementation of learning in developing entrepreneurial character in the research location has been carried out quite well, but still requires development on the achievement of competency indicators in accordance with the learning objectives.

Keywords: Learning Process, Entrepreneurship Character.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa disebut dengan SMK sebagai lembaga pendidikan formal bidang vokasi, yang menghasilkan calon tenaga kerja, dengan fokus pengembangan pada sumber

daya manusia dengan berorientasi pada lulusan yang profesional, memiliki etos kerja, disiplin dan berakar pada budaya bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa lulusan SMK diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa, memiliki keterampilan atau kompetensi kerja, berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan berwirausaha, sesuai dengan tuntutan kompetensi industri berbasis *life skills* atau kecakapan hidup, yang dibutuhkan masyarakat, guna menghasilkan produk bernilai yang menjadi penunjang ekonomi nasional.

Mulyana, M (2012, hlm 4) menyatakan bahwa agar suatu negara bisa menjadi makmur dibutuhkan minimum 2% jumlah wirausaha, dari total jumlah penduduknya. Amerika Serikat memiliki 11,5% tahun 2007, Singapura 7,2% tahun 2005 sementara Indonesia hanya sekitar 0,18% wirausaha atau sekitar 440.000 orang dari 4,4 juta orang [1]. Kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016, hlm 1) menjelaskan bahwa SMK di Indonesia saat ini, berjumlah 12.659 yang terdiri atas 3320 milik pemerintah dan 9339 milik swasta[2]. Tingginya jumlah SMA di Indonesia belum seimbang dengan kualitas lulusan yang memiliki karakter kewirausahaan yang ditunjukkan oleh tingginya pengangguran lulusan SMA di Indonesia seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase (%) pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2012-2014

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012		2013		2014
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD Kebawah	3,59	3,55	3,51	3,44	3,69
SMP	7,76	7,75	8,17	7,59	7,44
SMA	10,41	9,63	9,39	9,72	9,10
SMK	9,50	9,92	7,67	11,21	7,21
Diploma1/11/111	7,46	8,19	5,67	5,95	5,87
Universitas	6,90	5,88	4,96	5,39	4,31
Jumlah	6,24	6,07	5,82	6,17	5,70

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SMK dari tahun 2012 sampai 2013 rentang bulan Februari dan Agustus mengalami kenaikan dan penurunan di kisaran angka 7% sampai 11%. Terjadinya pengangguran di lulusan SMK bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Lulusan SMK yang seharusnya sudah memiliki jiwa atau karakter kewirausahaan, sehingga seharusnya ketika tidak bekerja pun diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Karakter wirausaha sendiri berdasarkan Mulyani, E (2009: 2) rendahnya kompetensi dan karakter wirausaha peserta didik , yang menyebabkan lulusan SMK belum siap untuk menciptakan lapangan kerja[3].

Pembentukan karakter wirausaha peserta didik sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah itu sendiri. Lulusan SMK masih banyak yang belum bekerja maupun berwirausaha, karena tidak mampu memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri, serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Hasil studi awal pada dokumen Bursa Kerja Khusus (BKK), di SMK sasaran penelitian, menunjukkan bahwa keterserapan lulusan yang melakukan wirausaha mandiri, masih sangat rendah. Dari 50 orang peserta didik SMK pada Program Keahlian tertentu, hanya 10 orang yang berwirausaha. Bahkan ada beberapa Program Keahlian yang belum ada lulusannya, melakukan usaha mandiri. Hasil rekapan dari semua program keahlian yang berjumlah 358 orang, hanya 33 orang yang berwirausaha atau 9,22%. Berbagai fakta tersebut menunjukkan rendahnya karakter wirausaha yang dimiliki oleh lulusan SMK.

Raharjo (2010), menjelaskan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu, yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi[4]. Karakter berbasis pada nilai dan norma. Ada tujuh nilai-nilai standar yang memandu perilaku seseorang, yaitu : (1) isu sosial, (2) kecenderungan arah ideologi religius atau politis, (3) memandu diri sendiri, (4) sebagai standar untuk evaluasi diri dan orang lain, (5) sebagai dasar perbandingan kemampuan dan kesusilaan, (6) sebagai standar untuk membujuk dan mempengaruhi orang lain, dan (7) sebagai standar merasionalkan sesuatu hal (dapat diterima atau tak dapat diterima), sikap dan tindakan melindungi, memelihara, dan tentang mengagumi sesuatu/seseorang atau diri sendiri [5].

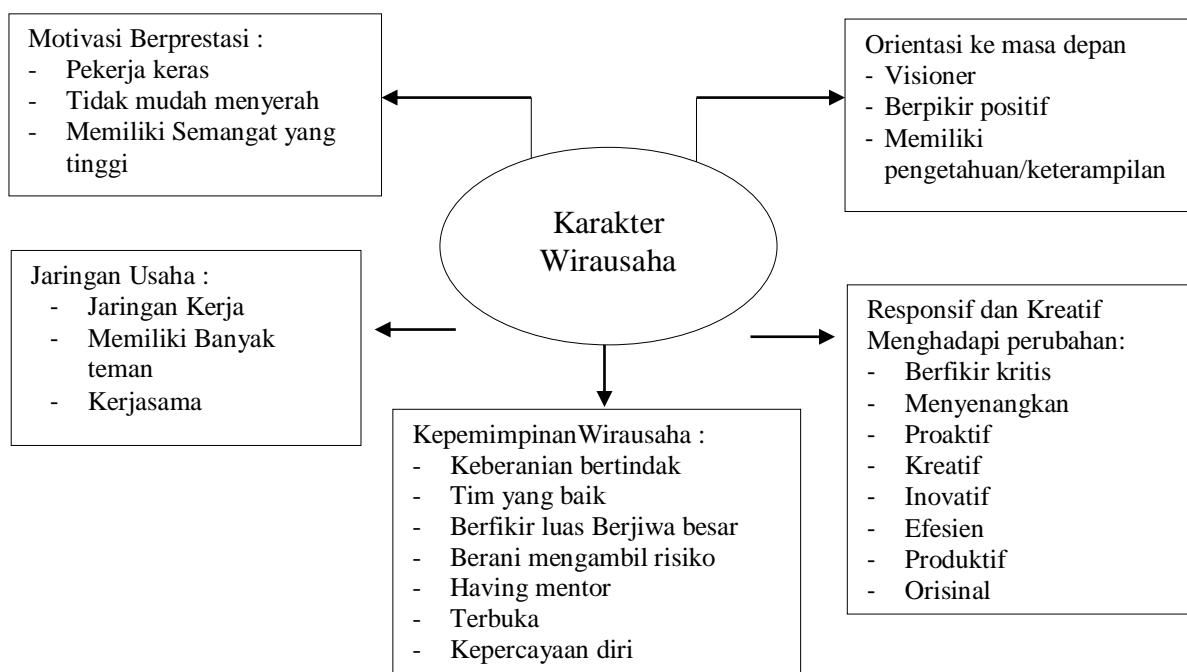
Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki baru dilakukan “usahawan” atau “wiraswasta”. Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Perancis yaitu ‘*entreprendre*’ yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Suryana (2003, hlm 1) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sedangkan Drucker dalam Suryana (2003, hlm 24) menyatakan bahwa kewirausahaan lebih merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh[6].

Steinhoff dan Burgess (1993, hlm 35), menjelaskan bahwa wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha[7]. Paparan tersebut menjelaskan bahwa wirausaha merupakan suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

Senada dengan pendapat Widodo, (2013) menyebutkan bahwa di abad 21 ini, peserta didik SMK dituntut memiliki Delapan Kompetensi Lulusan, yakni: (1) *Communication skills*, (2) *Critical and creative thinking*, (3) *Information/digital literacy*, (4) *Inquiry/reasoning skills*, (5) *Interpersonal skills*, (6) *Multicultural/multilingual literacy*, (7) *Problem solving*, dan (8) *Technological/vocational skills*. Dari delapan kompetensi peserta didik SMK tersebut, kompetensi 1 sampai dengan 7 merupakan *soft skills*, sementara kompetensi 8 merupakan *hard skills* [8].

Paparan tersebut menjelaskan bahwa kualitas lulusan SMK harus memiliki keterampilan berkomunikasi, memiliki kreatifitas dan kritis dalam berfikir, menguasai informasi digital, keterampilan penalaran, kemampuan interpersonal, menguasai beberapa budaya dan bahasa, dapat mengatasi permasalahan, dan memiliki keterampilan teknologi dan kejuruan. Lulusan SMK harus memiliki beberapa aspek yang dibutuhkan di dunia kerja, khususnya pada sektor industri dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan. Banyak aspek yang ikut menentukan kualitas produk hasil kerja karyawan. Pimpinan perusahaan memberikan pendapat bahwa kontribusi pengetahuan, keterampilan, sikap dan kondisi fisik karyawan untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Pembelajaran Kewirausahaan di SMK, dapat menyiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sifat wirausaha yang dibutuhkan masyarakat. Sejalan dengan Widodo, (2013), menjelaskan hasil *needs assessment* ke Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) bidang Pemesinan di wilayah Yogyakarta diperoleh hasil, bahwa aspek *soft skills* tuntutan dunia kerja, diurut dari tertinggi sampai terendah yaitu disiplin, kejujuran, tanggung jawab, etika, keteguhan hati, kerjasama, komunikasi, sopan santun, rasa percaya diri, kepemimpinan, *entrepreneurship*, dan berorganisasi[8].



Gambar 2 Indikator karakter kewirausahaan

Sumber: Yuyus & Kartib (2010, hlm, 41) [9]

Aspek *soft skills* dalam tuntutan dunia kerja akan terwujud apabila lulusan SMK diberikan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan karakter wirausaha. Senada dengan penjelasan, Yuyus dan Kartib (2010, hlm 7) menjelaskan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat didefinisikan sebagai perilaku individu yang memiliki semangat, kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan diri sendiri, dan pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisiensi[9].

Penumbuhan karakter kewirausahaan harus dilakukan pada proses pembelajaran di SMK, termasuk pada paket studi tata busana atau *fasion* karena menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009, hlm, 121) menyatakan bahwa bidang industri kreatif Sub sektor *fasion* merupakan pemberi kontribusi terbesar di antara 14 subsektor industri kreatif, dengan rata-rata kontribusi 2002 – 2008 mencapai 55% atau sekitar 4.028.588 tenaga kerja. Setengah dari jumlah tenaga kerja tersebut berada pada lini produksi pakaian jadi, sisanya bergerak dalam bidang distribusi dan perdagangan eceran[10].

Bidang industri kreatif *fasion* termasuk pemberi kontribusi paling besar terhadap ekonomi pembangunan nasional. Profil industri kreatif *fasion* ini merupakan dimensi kualitas menjadi data berharga untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kejuruan, khususnya Program Keahlian Tata busana. Jenis usaha ini akan memberi gambaran sub kompetensi yang perlu dikembangkan dalam kurikulum Tata Busana yang diturunkan dari kompetensi utama sebagai produsen pakaian jadi, untuk berbagai kesempatan berbusana. sehingga penumbuhan karakter wirausaha di SMK khususnya paket studi *fasion* merupakan sesuatu yang penting untuk menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja agar dapat menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya identifikasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SMK terkait penumbuhan karakter peserta didiknya, khususnya paket studi tata busana atau *fashion*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dimana peneliti datang langsung ke tempat atau objek penelitian dalam hal ini di Studi Observasi di SMKN 9 Bandung, SMKN 2 Bale Endah dan SMKN 3 Garut yang merupakan Sekolah Rujukan Nasional pelaksana model pembelajaran tertentu. Kemudian melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan dan rencana penelitian yang sebelumnya telah disusun untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan subjek yang diteliti meliputi a) proses perencanaan pembelajaran dengan data dikumpulkan melalui studi dokumentasi pada dokumen perencanaan pembelajaran dan wawancara pada semua guru terkait mata pelajaran tersebut; b) proses pelaksanaan pembelajaran, data dikumpulkan dengan studi observasi dan wawancara; dan c) evaluasi pembelajaran data dikumpulkan melalui studi dokumentasi pada soal-soal evaluasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik dengan teknik pengambilan data random snowball, yakni secara random peneliti melakukan pengambilan data, ketika jawaban dirasa jenuh dan sama pada subjek penelitian, maka pengambilan data dihentikan dan ditarik kesimpulan hasil penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan bentuk deskripsi laporan.

DISKUSI

Hasil penelitian di SMKN 9 Bandung, SMKN 2 Bale Endah dan SMKN 3 Garut pada kelompok studi tata busana berkenaan dengan penumbuhan karakter kewirausahaan yang meliputi a) perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam dokumen tertentu; b) pelaksanaan pembelajaran di kelas dan c) evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Pada proses perencanaan pembelajaran kelompok tata busana yang berkenaan dengan kewirausahaan meliputi pembelajaran desain busana, pembuatan pola, pembuatan busana industri dan kewirausahaan.

A. Proses Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan dokumen pada perencanaan pembelajaran a) mata pelajaran desain busana, memiliki tiga jam pembelajaran untuk setiap minggunya, dengan lingkup materi sejarah perkembangan busana, jenis-jenis busana, bagian-bagian busana dan pembuatan gambar proporsi tubuh; b) mata pelajaran pembuatan pola terdiri dari empat jam pembelajaran setiap minggunya dengan lingkup materi pola blus, kemeja, pembuatan sampel rok, blus, kemeja, *gradding* pola, pembuatan pola rok, kemeja, blus dan celana panjang; c) mata pelajaran pembuatan busana industri memiliki 13 jam setiap minggunya, dengan materi meliputi *marker lay out, spreading, cutting, memindahkan tanda-tanda pola, bundelling, numbering, sewing, pressing, finishing, labelling, packaging* dan penghitungan harga jual. produk yang dibuat yaitu blus, rok, piyama, kemeja, celana panjang wanita, gaun dengan semua material disiapkan dari sekolah; d) mata pelajaran kewirausahaan memiliki 2 jam pembelajaran pada setiap minggunya dengan lingkup materi meliputi kerajinan tangan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Materi kompetensi keahlian tata busana berkaitan dengan kerajinan tangan dan pengolahan bahan tekstil.

Pemilihan metode pada dokumen perencanaan pembelajaran, perencanaan masih bersifat klasikal yaitu ceramah, tanya-jawab dan diskusi dengan pendekatan *Scientific*. Pada pendekatan

Scientific, mencakup kegiatan mengobservasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. RPP seharusnya menggambarkan proses pencapaian hasil belajar yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Diperlukan pembelajaran yang mengkondisikan siswa pada konsep dan praktik secara nyata dan sesungguhnya, serta bermakna bagi siswa dalam kehidupannya[11]. Mendatangkan narasumber di bidang industri busana dan pengusaha busana sebagai guru tamu, mengajak siswa untuk melakukan kunjungan ke industri busana merupakan bentuk pembelajaran nyata dari proses pengelolaan usaha yang relevan dengan mata pelajaran keahlian tata busana[12, 13].

B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya-jawab dan diskusi. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan *Scientific* yang meliputi mengamati, menanya, mengolah informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Penyelesaian tugas praktik belum selesai secara tepat waktu dan belum sesuai standar kompetensi yang diharapkan. Media pembelajaran yang dipergunakan adalah infocus, tetapi sebagian kecil masih mempergunakan papan tulis. Guru belum memanfaatkan benda nyata, misalnya macam-macam rok, blus, gaun pesta, celana panjang, piyama yang sesuai standar industri, sehingga siswa belum memahami materi yang disampaikan dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa dengan adanya pemahaman materi lebih baik dan menambah motivasi siswa dalam belajar [14, 15]. Siswa belum diberikan kesempatan untuk mencoba membuat benda praktik yang memenuhi standar kompetensi yang dapat diterima oleh pemesan. Pelaksanaan praktik, masih mengerjakan tugas untuk dipakai sendiri. Pada proses pembelajaran Kewirausahaan, guru baru memberikan teori karakter wirausaha, siswa belum mempraktikkan kemampuan wirausaha yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di SMK. Pembelajaran Kewirausahaan masih bersifat teoritis, belum memenuhi karakteristik pembelajaran sesuai harapan Program Keahlian Tata Busana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran praktik pembuatan busana dapat meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha[16].

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan dilakukan secara terpisah sehingga pencapaian kompetensi yang diharapkan belum tercapai, baru pada pemenuhan nilai tugas saja, belum diarahkan pada pembuatan benda yang memiliki nilai ekonomis, sesuai harapan pemesan. Waktu pencapaian kompetensi menjadi lebih lama bahkan tidak tercapainya kompetensi yang diinginkan karena keterlambatan. Sarana prasarana pembelajaran sudah sesuai standar industri, sekitar 75 % sudah memenuhi standar industri. namun baru digunakan secara konvensional dan kondisional pada pembelajaran saja. Penggunaannya belum diberdayakan secara optimal, efesien dan efektif. Penggerjaan benda praktik masih terbatas hanya dipergunakan untuk siswa sendiri, belum diarahkan pada pembuatan jenis busana dan peserta didik belum terbiasa berkomunikasi dengan pemesan, karena pembelajaran masih dipusatkan pada pencapaian pengetahuan dan psikomotor, sehingga belum memunculkan *soft skills* dan karakter yang diperlukan dalam berwirausaha. Pembelajaran masih berpusat pada guru, oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang menempatkan siswa lebih aktif dan memiliki tanggung jawab dengan hasil pekerjaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran wirausaha dapat meningkatkan karakter terhadap siswa serta dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan baik *soft skill* dan *hard skill*[17].

C. Proses Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran sebagian besar menerapkan tes tertulis, dan pengrajan tugas. Pelaksanaan penilaian yaitu penilaian harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir

Semester (UAS) untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Soal evaluasi pada aspek ranah pengetahuan sudah dilakukan tetapi soal lebih mengarah pada C1 dan C2, sedangkan Kisi-kisi dan soal praktik belum lengkap dan Instrumen penilaian sikap sudah sesuai. Evaluasi yang dilaksanakan yaitu, tes pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Instrumen yang dipergunakan yaitu soal essay, kisi-kisi, ceklis observasi, dan sikap. Aspek pengetahuan jenis pertanyaan sebagian besar mengarah pada pemahaman saja. Diperlukan penilaian yang bervariasi, sehingga akan menggali pemahaman siswa untuk pencapaian kompetensi yang diharapkan[18].

Evaluasi hasil pembelajaran sebagian besar menerapkan tes tertulis, dan pengerojan tugas. Pelaksanaan penilaian yaitu penilaian harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian sikap lebih diarahkan pada sikap kerja, bukan pada soft skills. Instrumen yang digunakan yaitu ceklis observasi, penilaian tes pengetahuan, tes kinerja, non-tes dalam bentuk presentasi, dan protofolio. Penilaian tersebut bertujuan supaya siswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan pencapaian tentang sikap intensi pembuatan busana. Evaluasi hasil praktik baru pada penuhan nilai raport saja, belum diarahkan pada penilaian produk pesanan masyarakat yang memiliki nilai jual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 9 Bandung, SMKN 2 Bale Endah dan SMKN 3 Garut yang merupakan Sekolah Rujukan Nasional pelaksana model pembelajaran tertentu pada peserta didik dan guru terkait mata pelajaran berkenaan dengan penumbuhan karakter kewirausahaan melalui studi dokumentasi, wawancara dan observasi terlihat keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi a) perencanaan pembelajaran yang sudah sejalan dengan penumbuhan jiwa serta karakter kewirausahaan; b) pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal karena masih menggunakan metode klasikal sehingga penumbuhan karakter kewirausahaan kurang tertanam dalam diri peserta didik dan c) pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih terfokus pada aspek kognitif, sementara untuk penumbuhan karakter kewirausahaan harus pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dalam penumbuhan karakter kewirausahaan di lokasi penelitian sudah terlaksana dengan cukup baik, namun masih memerlukan pengembangan pada pencapaian indikator-indikator kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulyana M (2012) Model Struktural Minat Berwirausaha Siswa Smk Di Kota Bogor. Stie Kesatuan
2. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan (2016) Statistik Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2015/2016. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta
3. Mulyani E (2012) Strategi Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Wirausaha Melalui Pembelajaran Kooperatif Yang Berwawasan Kewirausahaan. J Ekon Dan Pendidik 6:116–132
4. Sabar Budi Raharjo (2010) Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. J Pendidik Dan Kebud 16:229–238
5. Diaz R (2009) Implementing Character Count. Education For Employment Law Enforcement. Kalamazoo Resa Josephson Institute Center For Youth Ethic, Manchester

6. Suryana (2003) Kewirausahaan (Pedoman Praktis. Kiat Dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat, Bandung
7. Steinhoff D Dan B (1993) Small Business Management Fundamentals, 6th Ed. McGraw Hill. Inc., New York
8. Noto Widodo, Pardjono W (2013) Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills Dan Hard Skills Untuk Siswa Smk. J Cakrawala Pendidik 409–423
9. Kartib Y (2010) Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses. Penerbit Kencana, Jakarta
10. Departemen Perdagangan (2008) Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Deperindag Ri, Jakarta
11. Mursid R (2013) Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Berbasis Kompetensi Berorientasi Produksi. Cakrawala Pendidik. XXXII:
12. Firdaus F (2018) Manfaat Guru Tamu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas XI Teknik Sepeda Motor Smk Yptn Bangkinang Kota. J Pendidik Tambusai 2:205
13. Sutrisno B Dan Y (2014) Pengelolaan Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha / Dunia Industri (Studi Situs Smk Negeri 2 Kendal). Pendidik Ilmu Sos 24:19–37
14. Si M, Sahari S, Pd S, Pd M, Keguruan F, Ilmu Dan, Fkip P (2017) Pengaruh Penggunaan Media Benda Nyata Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Students Of Class IV Sdn Ii Pogalan Trenggalek Oleh: Agus Suwardi Dibimbing Oleh : Surat Pernyataan Artikel Skripsi Tahun 2017. 01:0–6
15. Erowati Mt (2015) Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V. Pros Semin Nas Pendidik 3:288–296
16. Dahlia Nurjanah Ws (2017) Hasil Belajar Pembuatan Busana Industri Bagi Siswa Smk N 3 Klaten The Relation Between The Entrepreneurship Business Interest And. J Pendidik Tek Busana 1–11
17. Sumargono S (2013) Pengembangan Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Merancang Prospek Usaha (Studi Kasus Alumni Tahun 2011 Smk Telkom Darul Ulum Jombang). Gamatika 3:243052
18. Uran LI (2018) Evaluasi Implementasi Ktsp Dan Kurikulum 2013 Pada Smk Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. J Penelit Dan Eval Pendidik 22:1–11